Journal of Basic Education Studies

http://ejournalunsam.id/index.php/jbes
Volume 8 • Number 1 • Mai 2025 • 64 - 71
DOI:



Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Menggunakan Metode Bermain Peran (Role Playing) Di Kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI Kabupaten Pasaman

Ranti Julia[1]✉, Ari Suriani[2], Muhammadi[3], Nana Fauzana Azima[4]
[1234]Pendidikan Guru Sekolah Dasar,FIP,Universitas Negeri Padang, Padang,Indonesia

Received: 31 Januari 2025 Accepted: 12 Mai 2025 Published: 22 Mai 2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara peserta didik akibat pembelajaran yang berpusat pada guru, kurangnya variasi metode, dan modul ajar yang belum mendukung. Faktor lain yang memengaruhi adalah rendahnya motivasi, rasa percaya diri, dan penguasaan kosakata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran (role playing) pada siswa kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI, Kabupaten Pasaman. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes dan non-tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada modul ajar dari 92,18% menjadi 93,75%, aktivitas guru dari 95% menjadi 97,5%, dan keterampilan berbicara siswa dari rata-rata 80,39 menjadi 90,14. Disimpulkan bahwa metode bermain peran efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keywords: Metode bermain peran, Keterampilan Berbicara, Sekolah Dasar

Abstract

This research is motivated by the low speaking skills of students due to teacher-centered learning, lack of variation in methods, and teaching modules that are not yet supportive. Other influencing factors are low motivation, self-confidence, and vocabulary mastery. The purpose of this study was to describe the improvement of speaking skills through the role-playing method in grade IV students of SDN 16 Kampung Nan VI, Pasaman Regency. This research is a Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach, which is carried out in two cycles. Each cycle consists of the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were obtained through tests and non-tests. The results showed an increase in teaching modules from 92.18% to 93.75%, teacher activity from 95% to 97.5%, and students' speaking skills from an average of 80.39 to 90.14. It was concluded that the role-playing method is effective in improving students' speaking skills in learning Indonesian.
.

Kata Kunci: Role playing method, Speaking skills, Elementary Education

✉*Corresponding Author: Ranti Julia*
Affiliation Address: Universitas Negeri Padang
E-mail: rantijulia1102@gmail.com

PENDAHULUAN

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kunci utama bagi keberhasilan peserta didik dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain, karena bahasa merupakan alat berpikir yang membantu mengembangkan pemikiran logis, sistematis, dan kritis. Dengan menguasai bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan ide serta perasaan mereka, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan memanfaatkan kemampuan analitis serta imajinatif yang dimiliki.

Bahasa Indonesia menjadi pelajaran wajib di setiap tingkat pendidikan karena kemampuan dalam berbahasa dapat membantu peserta didik berpikir dengan terstruktur dan kritis. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan utama yang perlu dikuasai, yaitu menyimak, membaca,berbicara, dan menulis (Mulyati, 2015).

Pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan peserta didik untuk lebih mengembangkan keterampilan berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Nafi'ah, 2018). Selain itu, Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan dasar dalam berbahasa. Berbicara adalah menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain (Tarigan, 2008). Selain itu, Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke suatu tempat (Kundharu & Slamet, 2012). dapat menyampaikan pokok pikiran secara efektif (Febriyanto, 2019).

Di sekolah dasar, Peserta didik diharapkan mampu menguasai aspek-aspek dasar keterampilan berbicara sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan, yang terpenting, memiliki kemampuan berbicara yang baik. Tujuan pembelajaran berbicara adalah agar siswa dapat mengemukakan gagasan, pendapat, dan informasi secara lisan, serta mengembangkan kebiasaan berbicara secara kritis dan kreatif (Rayhan et al., 2023).

Keterampilan berbicara yang perlu dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar mencakup berbagai elemen penting, seperti kemampuan melafalkan kata-kata dengan tepat, menggunakan intonasi yang menarik serta ekspresi wajah yang sesuai, berbicara dengan lancar tanpa hambatan, memilih kata-kata yang tepat untuk berbagai situasi, dan memahami topik pembicaraan secara mendalam, baik untuk menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, maupun memberikan pendapat. Semua aspek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa secara menyeluruh (Hasanah, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI Kabupaten Pasaman peneliti menemukan permasalahan yang sama terkait kemampuan berbicara peserta didik. Peneliti melaksanakan kegiatan observasi pada tanggal 2 dan 5 Oktober 2024 di kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI Kabupaten Pasaman. Observasi pertama peneliti lakukan pada tanggal 2 Oktober 2024, Observasi kedua peneliti lakukan pada tanggal 5 Oktober 2024 pada pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2024 terkait pelaksanaan kegiatan berbicara dan permasalahan yang dialami peserta didik dalam kegiatan berbicara. Dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa permasalahan dari segi guru. (1) Pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat kepada guru (teacher center). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan, terlihat guru lebih aktif dibandingkan

peserta didik. Guru menyampaikan materi dengan cara ceramah tanpa memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi seperti bertanya serta mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan presentasi. (2) Guru masih sulit untuk menumbuhkan motivasi keterampilan berbicara peserta didik. (3) Guru hanya mengandalkan bahan bacaan yang ada didalam buku paket yang dimiliki peserta didik, tanpa menggunakan sumber lain seperti dari internet

Dari permasalahan tersebut maka akan berdampak pada peserta didik, yaitu : 1) Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran kurang menarik; 2) Peserta didik masih belum lancar berbicara pada saat bicara di depan kelas. Masih ragu – ragu, kaku dan terbata – bata saat mengungkapkan gagasan atau idenya; 3) Peserta didik tidak dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara lisan; 4) selain itu peserta didik kesulitan dalam merangkai kata dalam berbicara sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam berpendapat.

Pada saat kegiatan praktik tersebut guru kelas hanya menggunakan modul ajar yang diambil dari internet dan masih banyak kekurangan pada modul ajar tersebut yang dapat menunjang keterampilan berbicara peserta didik. Beberapa kekurangan yang terdapat pada modul ajar yang digunakan guru, yaitu : (1) Pada modul ajar yang digunakan guru tidak menunjang untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena pada modul ajar hanya menggunakan metode ceramah pada praktik pembelajaran dan kurang dalam variasi metode pembelajaran yang digunakan. (2) Tujuan pembelajaran pada modul ajar yang digunakan guru tidak terfokus kepada keterampilan berbicara peserta didik. (3) Pada langkah – langkah inti pembelajaran masih monoton sehingga tidak dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar.

Motivasi peserta didik yang rendah, metode pembelajaran yang kurang menarik dan modul ajar yang digunakan belum tepat termasuk kedalam faktor penyebab pembelajaran keterampilan berbicara kurang efektif. Peserta didik terlalu pasif dan enggan untuk berbicara. Bahkan ketika diminta guru untuk menjawab pertanyaan, hanya sebagian peserta didik yang mau dan berani untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan permasalahan diatas maka untuk mengatasinya digunakan sebuah metode. Guru perlu memilih metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan metode yang tepat akan mampu mengembangkan keterampilan berbicara (Mukhsin Ahmadi, 2019). Melalui penggunaan metode yang tepat, maka keterampilan berbicara peserta didik akan tinggi dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selama ini terkait proses pembelajaran berbicara, guru belum menggunakan metode yang sesuai.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu menggunakan metode yang tepat. Salah satu metode yang cocok untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik adalah metode bermain peran (role playing). Bermain peran (role playing) merupakan metode yang dapat menjadikan peserta didik aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik , antara peserta didik dengan speserta didik yang lain.

Salah satu alasan utama metode bermain peran (role playing) mampu meningkatkan keterampilan berbicara adalah karena metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkomunikasi secara langsung dalam konteks yang relevan. Saat memainkan peran, peserta didik diajak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, menggunakan bahasa yang sesuai, dan menyampaikan pesan dengan jelas. Hal ini

membantu mereka membangun kemampuan verbal, melatih intonasi, serta meningkatkan penguasaan kosakata. Selain itu, metode bermain peran juga mendorong peserta didik untuk keluar dari zona nyaman mereka. Ketika siswa berperan sebagai tokoh tertentu, mereka terdorong untuk berbicara lebih percaya diri, bahkan di depan teman-temannya. Lingkungan pembelajaran yang mendukung dan tanpa tekanan membuat peserta didik lebih leluasa mencoba dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka tanpa takut salah. Sebagaimana dinyatakan oleh (Suriani et al., 2021).

Metode bermain peran (role playing) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara Peserta didik melalui berbagai pendekatan yang melibatkan interaksi aktif dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan yang tepat, metode ini dapat memberikan hasil yang signifikan dalam pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI Kabupaten Pasaman dan berpedoman pada hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian "Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan metode bermain peran (role playing) di kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI Kabupaten Pasaman"

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut (Emzir, 2016) Pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang berdasarkan pandangan konstruktif yang berupa pengalaman secara histori yang dapat dikembangkan dari suatu teori atau pola. Adapun pendekatan kuantitatif menurut Kunandar (dalam Tanjung, Sukma & Alwi, 2022) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menyajikan data dalam bentuk angka, berupa hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan metode bermain peran (role playing). Teknik pengumpulan data berupa tes dan non tes.

HASIL

Hasil pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

Siklus I Pertemuan 1

- Perencanaan

  Perencanaan penelitian tergambar dalam bentuk Modul Ajar. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program akademik semester II sesuai dengan waktu penelitian yang dilakukan. Perencanaan disusun untuk siklus I pertemuan 1 yaitu 4x35 menit.
- Pelaksanaan

  Dari perencanaan yang telah dirancang, pelaksanan pembelajaran terdiri dari delapan tahapan dengan menggunakan metode bermain peran (role playing). Untuk lebih jelasnya pelaksanaan pembelajaran diuraikan sebagai berikut (1) Kegiatan awal (2) Kegiatan inti (3) Kegiatan penutup.

- - Pengamatan

  Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, aspek aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Modul ajar siklus I pertemuan I memperoleh persentase 90,62% dengan kualifikasi (B), aspek aktivitas guru dengan persentase 92,5% dengan kualifikasi (A), aspek peserta didik 90 % dengan kualifikasi (B), dan penilaian hasil belajar peserta didik terhadap keterampilan berbicara dengan nilai 78,02.

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Modul Ajar	90,62%
2	Aspek Aktivitas Guru	92,5 %
3	Aspek Aktivitas Peserta Didik	90 %
4	Hasil keterampilan berbicara	78,02

Siklus I Pertemuan 2

- Perencanaan

  Perencanaan penelitian tergambar dalam bentuk Modul Ajar. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program akademik semester II sesuai dengan waktu penelitian yang dilakukan. Perencanaan disusun untuk siklus I pertemuan 1 yaitu 4x35 menit.

- Pelaksanaan

  Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode bermain peran (role playing) di kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI Kabupaten Pasaman siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari senin, 28 April 2025. Peserta didik yang hadir pada siklus I pertemuan 2 ini berjumlah 22 orang.

- Pengamatan

  Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan 2 dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, aspek aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Modul ajar siklus I pertemuan I memperoleh persentase 93,75% dengan kualifikasi (SB), aspek aktivitas guru dengan persentase 97,5% dengan kualifikasi (SB), aspek peserta didik 95% dengan kualifikasi (SB), dan penilaian hasil belajar peserta didik terhadap keterampilan berbicara dengan nilai 82,76.

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Modul Ajar	93,75%
2	Aspek Aktivitas Guru	97,5 %
3	Aspek Aktivitas Peserta Didik	95%
4	Hasil keterampilan berbicara	82,76

Siklus II

- Perencanaan

Perencanaan penelitian tergambar dalam bentuk Modul Ajar. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program akademik semester II sesuai dengan waktu penelitian yang dilakukan. Perencanaan disusun untuk siklus II yaitu 4x35 menit.

- Pelaksanaan

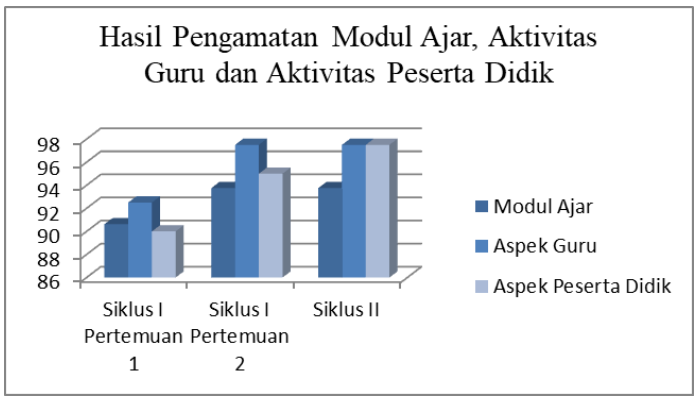
  Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode bermain peran (role playing) di kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI Kabupaten Pasaman siklus II dilaksanakan pada hari Jum,at, 02 Mei 2025. Peserta didik yang hadir pada siklus II ini berjumlah 22 orang.

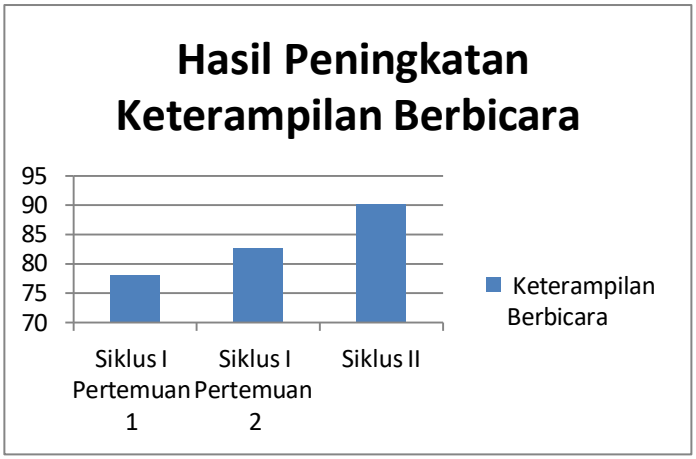
- Pengamatan

  Pengamatan dilakukan setiap siklus II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, aspek aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Modul ajar siklus II memperoleh persentase 93,75% dengan kualifikasi (SB), aspek aktivitas guru dengan persentase 97,5% dengan kualifikasi (SB), aspek peserta didik 97,5% dengan kualifikasi (SB), dan penilaian hasil belajar peserta didik terhadap keterampilan berbicara dengan nilai 94,81

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Modul Ajar	93,75%
2	Aspek Aktivitas Guru	97,5 %
3	Aspek Aktivitas Peserta Didik	97,5%
4	**Hasil keterampilan berbicara**	**90,14**

Grafik peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan metode bermain peran (role playing) di kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI Kabupaten Pasaman ditunjukkan pada grafik di bawah ini:





KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran (role playing) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 16 Kampung Nan VI, Kabupaten Pasaman. Perencanaan modul ajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dengan nilai rata-rata meningkat dari 92,18% menjadi 97,5%, keduanya dalam kategori sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan baik dari sisi guru maupun peserta didik. Aktivitas guru meningkat dari 95% pada siklus I menjadi 97,5% pada siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 92,5% menjadi 97,5%, semuanya dengan kualifikasi sangat baik. Keterampilan berbicara peserta didik juga menunjukkan peningkatan, dari rata-rata 80,39% (kategori C) pada siklus I menjadi 90,14% (kategori B) pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks narasi.

REFERENSI

Emzir. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Febriyanto, B. (2019). Metode cerita berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas, 5*(2).

Hasanah, B. R. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara melalui Time Token Arends pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 19*(8), 1879– 1890.

Kundharu, S., & Slamet, S. Y. (2012). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mukhsin Ahmadi. (1990). Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra. Malang: YA 3 Malang

Mulyati, Y. (2015). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-model pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Cet. ke-

1). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran pada siswa sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 7*(1), 42–56.

Tanjung, R. D., Sukma, E., & Alwi, H. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Jurnal Basicedu, 6(6), 10388–10397.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 800–807. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832